KAJIAN GAYA HIAS SINGABARONG DAN PAKSI NAGA LIMAN DALAM ESTETIKA HIBRIDITAS KERETA KESULTANAN CIREBON

Study of Ornament Style in the Aesthetic of Visual Hybridity Singabarong and Paksi Naga liman Royal Carriages

Nina Sofiyawati
Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung
nina.sofiyawati@gmail.com

ABSTRAK

Kereta Kencana Singabarong dan Paksi Naga Liman merupakan hasil produksi kebudayaan yang dibuat oleh individu/ sekelompok masyarakat sebagai refleksi dari adanya gagasan dan tindakan yang dihasilkan di tempat dan periode tertentu. Perupaan kereta kencana tersebut dalam bentuk makhluk hibriditas merefleksikan lingkungan kosmos dan simbol akulturasi budaya yang menghiasi perkembangan kebudayaan dan seni hias di wilayah Cirebon. Kedua karya seni ini memiliki asal usul mirip, termasuk adanya kesinambungan tradisi seni hias yang serupa. Akan tetapi, kedua kereta kencana ini menampilkan perbedaan dalam hal ekspresi gaya ragam hias. Penelitian ini juga melihat gejala peristiwa, kondisi, maupun situasi dalam periodisasi ketika karya seni itu diproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen bentuk apa saja yang berubah dan menjadi kekhasan dalam menampilkan ekspresi gaya di antara kedua visualisasi kereta tersebut; mengetahui motivasi, spirit, dan tren yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dengan pendekatan teori estetika morfologi dan kebudayaan sebagai pendukung. Temuan yang diperoleh berupa karya seni yang terlihat sangat bersifat feodal. Kedua Kereta Kencana Paksi Naga Liman cenderung memiliki pengaruh gaya Hindu, sedangkan Singabarong didominasi oleh pengaruh Cina. Ketiga, spirit, zaman, dan tren dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi serta pengaruh gaya kepemimpinan sultan dalam konsep Tri-Tangtu dan keempat perupaannya banyak dipengaruhi unsur dan atribut-atribut wayang.

Kata kunci: gaya, ragam hias, singabarong, paksi naga liman, hibriditas

ABSTRACT

Singabarong and Paksi Naga Liman are the result of cultural product who created by individual/ social group in the certain places and period as a reflection of their idea and activities. The visual of these hybrid creatures representing a cosmos system and symbols of cultural acculturation that adorn their culture and history of ornamental traditions. As a work of art that have similar origins, but in fact these two carriages actually show the different style. So, this study related to find the occurrence, conditions, and situations in the periodization when the art was produced. The aim of this research is to find what a changed of element's form and characteristic that can show a different style in that visual carriages, as well know the motivation, trend, and spirit. To solve these problems and produce a accurate data, so than this research use a historical qualitative methods with a theoretical aesthetics morphology and cultural approach. The result of this research are, first that artwork looks very a feudal's art. Secondly, Paksi Naga Liman showed a Hinduism style, while Singabarong is dominated by Chinese style. Thirdly, about spirit, epoch, and trend is influenced by the event/ phenomenon and the influence of leadership style of sultan in Tri-Tangtu concept, fourthly their form much influenced by the elements and attributes's wayang.

Keywords*:style, ornament, singabarong, paksi naga liman, hybridity*

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak produksi kebudayaan peninggalan Kesultanan Cirebon dalam bentuk fisik (*tangible*), artefak Kereta Kencana Singabarong Keraton Kasepuhan dan Paksi Naga Liman Keraton Kanoman merupakan artefak yang hingga kini menyita perhatian publik dan terus-menerus menjadi bahan penelitian dari berbagai aspek. Kereta kencana merupakan alat transportasi yang biasa digunakan oleh raja untuk mendukung segala aktivitas sehari-hari. Kereta kencana merupakan kendaraan ketika seorang raja/sultan hendak mengelilingi wilayah kekuasaannya atau menghadiri acara-acara kebesaran kerajaan. Terlepas dari segi fungsional sebagai kereta pusaka, kendaraan ini memiliki nilai-nilai simbolik. Hampir semua benda yang berasal dan tersimpan di keraton, selain memperlihatkan nilai artistik dan fungsional sebagai suatu produk seni-budaya, benda tersebut juga tak bisa lepas dari nilai-nilai simbolik religio-magis (Yudoseputro, 2008:99).

Permasalahan yang ditemukan di lapangan ialah ketika peneliti mencoba untuk mencari tahu lebih dalam mengenai kejelasan dari sesuatu yang menjadi ciri khas kedua kereta kencana ini. Penduduk lokal sedikit memberikan informasi mengenai hal tersebut karena selama ini banyak di antara masyarakat yang menganggap perupaan makhluk hibrid yang ada pada kedua kereta kencana tersebut tidaklah jauh berbeda. Begitupun dengan pihak keraton hanya mampu menjelaskan perupaan Singabarong dan Paksi Naga Liman secara garis besar. Selain itu, ada klaim dari masing-masing pihak keraton yang mengemukakan pemahaman/cara pandang merekalah yang paling benar. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan bukti-bukti ilmiah yang memadai. Hal tersebut sangat disayangkan, objek tersebut selama ini tidak hanya menjadi sebuah peninggalan sejarah dari masing-masing keraton, melainkan juga telah menjadi bagian dari daya tarik wisata dan identitas visual. Perbedaan ciri khas antara Kereta Kencana Singabarong dan Paksi Naga Liman ini harus diungkapkan. Selain itu, data mengenai kedua artefak tersebut pun perlu ditinjau kembali, dilengkapi, dan didefinisikan lebih dalam secara objektif berdasarkan bukti-bukti yang relevan. Dengan demikian, masyarakat saat ini dan generasi berikutnya akan memiliki pencerahan atas suatu penjelasan yang pasti.

Penelitian ini difokuskan pada analisis perbandingan gaya visual antara Kereta Kencana Singabarong dengan Kereta Kencana Paksi Naga Liman. Analisis ini akan mengkaji perbedaan dasar dalam segi visual maupun konsep (nonvisual) yang melahirkan ekspresi gaya dari kedua kereta kencana tersebut. Alasan pertama, kajian terhadap kereta kencana Kesultanan Cirebon itu sebenarnya sudah pernah ada yang meneliti. Namun, dari segi ranah kajian estetika cenderung lebih banyak pada penekanan analisis dasar terhadap makna bentuk simbol-simbol utamanya tanpa dikorelasikan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Selain itu, alasan mengenai Kereta Kencana Singabarong dan Paksi Naga Liman dijadikan sebagai dasar visualisasi kereta raja/sultan pun perlu dibahas karena hal ini merupakan ketidaksinkronan dengan ajaran agama Islam. Alasan kedua, peneliti merasa tertarik dengan konsep, motivasi, spirit yang melatarbelakangi adanya perbedaan gaya visual dari kedua kereta kencana tersebut. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi ragam hias, pada umumnya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menjelaskan semangat zaman yang terjadi pada waktu tertentu (Haldani, 2013: 5).

Untuk mengetahui perbandingan gaya visual dari kedua kereta kencana tersebut, akan digunakan landasan teori estetika morfologi yang dikemukakan oleh Thomas Munro dalam *Form and Style in the Arts, An Introduction to Aesthetic Morphology* (1970). Ruang lingkup estetika morfologi ini meliputi kajian, perbandingan, klasifikasi bentuk, serta deskripsi komponen apa saja yang digunakan dalam sebuah karya seni, mulai dari cara bagaimana komponen itu disusun atau dibangun menjadi berbagai jenis karya dan gaya seni (Munro, 1970: v). Secara garis besar, Munro menjelaskan hubungan antara bentuk, gaya, dan konten yang selalu terhubung satu sama lain dan ketiganya tak bisa dipisahkan. Begitu pun ketika seorang peneliti hendak mengetahui gaya visual dari satu objek atau lebih, tidak akan lepas dari bentuk dan kontennya. Bentuk akan selalu terkait dengan struktur dan susunan komponen dasar penggenerator bentuk. Sebagai contoh seni kriya ukir elemen-elemen dasar. Penggenerator bentuk terdiri atas titik, garis, bidang, tekstur, volume, dan warna. Dari

elemen-elemen tersebut yang nantinya akan tercipta suatu bentuk ornamen ukir yang memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sang seniman/penggagas. Sementara itu, sebuah bentuk tidak akan bisa dipisahkan dari konten di dalamnya yang memuat isi material, spirit, makna, pesan, gagasan, maupun aspek psikologis masyarakat/ individu yang menghasilkan dan menggunakannya. Bentuk dan konten inilah yang kemudian merujuk pada gaya atau ciri khas atau karakteristik yang hendak ditonjolkan dari sebuah objek seni sebagai sesuatu yang dapat dibedakan dengan objek seni lainnya (Munro, 1970: v-vii).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan maksud dari representasi perwujudan makhluk hibrid Singabarong dan Paksi Naga Liman di tengah ajaran Islam yang seharusnya diajarkan untuk menghindari visualisasi makhluk bernyawa dalam bentuk karya fisik. Kedua, penelitian ini bertujuan menemukan korelasi antara bagaimana dan di mana peran Islam dalam menampilkan ungkapan-ungkapan seni pada kedua rupa kereta kencana Kesultanan Cirebon sebab sebenarnya bila dilihat secara sekilas justru seni hias Islamnya ini tidak begitu ditampilkan. Ketiga, tujuan penelitian ini untuk mengetahui elemen-elemen bentuk apa saja yang berubah dan menjadi kekhasan dalam menampilkan ekspresi gaya di antara kedua visualisasi kereta kencana Singabarong dan Paksi Naga Liman. Keempat, tujuan penelitian ini mengetahui motivasi atau spirit zaman tertentu terkait adanya perubahan gaya visual dalam dua artefak yang memiliki asal usul mirip/ sejenis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai ragam hias nusantara dalam satu atau lebih karya seni yang memiliki nilai dasar tradisi sama tetapi mengarah pada adanya ungkapan eskpresi gaya seni yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dari segi pengetahuan konsep, motivasi, maupun spirit produksi karya seni masa lalu yang dapat dijadikan rujukan untuk pihak-pihak terkait dalam pengembangan pembuatan model artefak pada masa sekarang yang berbasis tradisi.

METODE

Penelitian ini membutuhkan pembahasan secara mendalam dan objeknya sendiri berkaitan dengan artefak yang dibuat di masa lalu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif historis, baik itu dalam hal membandingkan ragam hiasnya (visual maupun nonvisual) maupun latar belakang kebudayaan masyarakat yang membentuk dan menggunakannya dari periode yang satu dengan yang lainnya (dalam kurun waktu tertentu). Hal ini terjadi karena tiap tahapan perkembangan kebudayaan sering menampilkan karya seni dengan gaya dan tema yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi adanya bias-bias maupun cara pandang yang selama ini kurang objektif. Hal ini dilakukan dengan cara mengorelasikan serta menunjukkan bukti sejarah yang paling relevan. Pengukuran terhadap objek penelitian ini nantinya akan mengarah pada analisis morfologi dari kedua objek kemudian ditentukan kecenderungan ekspresi gaya visual yang paling mendominasi di antara keduanya. Secara garis besar penelitian ini sendiri pada intinya bersifat:

1. *Monotechnical*, berhubungan dengan jenis karya seni yang sama yakni ragam hias pada kereta kencana Kerajaan Cirebon yang memiliki kesinambungan tradisi hias.
2. Bersifat *interstylistic* karena membandingkan dua karya

yang memiliki perbedaan gaya. Penelitian ini membandingkan dua karya dengan jenis komposisi yang sama dalam seni dan medium yang kurang lebih sama tetapi dengan gaya yang berbeda. Hal ini berguna untuk membantu menemukan perbedaan tajam dari gaya manakah yang paling mendominasi.

Di dalam analisis, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Munro (1970: 236-256). Dari sebelas tipe analisis yang digunakan oleh Munro peneliti hanya mengambil subbab yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni:

1. Subbab 9: *Mixed and transitional style* (gaya campuran dan transisi) berkaitan dengan tradisi dan faktor gaya dalam sebuah karya seni yang di dalamnya mencakup juga adanya tren.
2. Subbab 11: *Particular stylistic analysis* (analisis gaya tertentu).

Untuk dapat mengetahui perbandingannya, dibandingkan ciri/karakteristik dari karya seni tersebut, antara lain:

1. *Sensory* (visual/ teraga), meliputi bentuk visual (garis, motif, volume), komposisi/struktur, dan warna.
2. *Rational* (*conceptual content*), berupa analisis perbandingan dari adanya masa transisi (terkait peralihan budaya, tren, spirit, dan motivasi dalam periodisasi kepemerintahan era Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati, dan Panembahan Ratu I) yang mempengaruhi adanya pergeseran dalam tradisi seni ragam hias.

Verifikasi data dilakukan dengan cara berikut. Pertama, data survei baik secara dokumentasi lapangan maupun studi pustaka dihimpun dalam bentuk tabel (bagan) tertentu. Data ini kemudian diidentifikasi, dikelompokkan/ dikategorikan, dihitung, diperbandingkan, dan disimpulkan. Perhitungan dilakukan terkait dengan frekuensi kemunculan, seberapa sering intensitas kemunculan gaya. Perhitungan dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa perbandingan persentase gaya dominan antara karya seni A dengan B. Contohnya, karya seni A 80% lebih didominasi oleh gaya seni Hindu ataupun sebaliknya. Setelah hasil perhitungan diperoleh, selanjutnya dikorelasikan apakah memang benar gaya tersebut merupakan salah satu faktor dari adanya tren, motivasi maupun spirit zaman yang saat itu memang sedang berkembang, apa saja yang memengaruhinya, dan lain-lain. Cara pengelompokkan data melalui tabel atau bagan seperti ini salah satunya dapat melalui analisis tipologi. Studi tipologi ialah studi untuk mempelajari asal dari beberapa nuansa maupun variasi yang mempunyai ide sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terbagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama ialah tahap pembahasan tentang apa saja yang menjadi dasar gagasan maupun konten tersirat yang mendorong adanya perwujudan motif-motif tersebut. Dalam tahap ini motif-motif tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep Tri-Tangtu yang menjadi pandangan dasar dalam pengelompokan kategori pemimpin (Rama, Resi, dan Raja/ Ponggawa).

Gaya kepemimpinan yang menggambarkan Rama ini merupakan sosok pemimpin yang lebih banyak berurusan dalam menangani langsung masyarakatnya. Sementara itu, Resi lebih cenderung sebagai tokoh spiritual karena sering mendekatkan diri kepada orang-orang yang dituakan karena pengetahuan spiritualnya yang tinggi. Raja/Ponggawa cenderung memegang kebijakan tertinggi, panglima tertinggi pemegang

kekuasaan, pemimpin perang, pemimpin kemiliteran, komandan militer, dan sering menunjukkan kepemimpinan kekuasaan/ pemerintahan. Walaupun pada dasarnya ketiganya merupakan sifat naluriah seorang raja/sultan, setidaknya dari sini kita dapat melihat bahwa ada satu atau dua yang paling mendominasi. Hal ini menjadi salah satu bagian penting sebab karya seni yang dihasilkan dalam periode kerajaan tidak bisa lepas dari sifat karya seninya itu sendiri yang cenderung feodal.

Bagian kedua ialah tahapan pengelompokan hasil konten-konten yang telah diuraikan pada tahap pertama. Tahap ini dimulai dari pengelompokan kategori motif serta ekspresi gaya seni hias yang memengaruhinya. Lalu dihitung berdasarkan intensitas kemunculannya. Adanya perbandingan pendominasian inilah yang dapat mempermudah peneliti dalam melihat 'gejala' secara keseluruhan di dalamnya. Tahap ketiga ialah tahap analisis unsur estetis morfologi. Hal ini untuk dapat mengetahui letak kesinambungan dan perubahan pada kedua artefak kereta kencana yang memiliki asal-usul mirip tersebut.

Terlepas dari anggapan bahwa naga merupakan simbol kebudayaan Cina, naga yang direpresentasikan dalam perupaan Paksi Naga Liman ini cenderung mendapat pengaruh dari gaya seni Hindu. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan mahkota di kepalanya dan sumping di sisi telinganya. Gambar 1 merupakan contoh perbandingan perupaan naga Jawa dengan naga Tiongkok yang menjadi kecenderungan adanya dasar gagasan dalam merepresentasikan simbol naga pada Paksi Naga Liman.

Naga dianggap perwakilan lambang dari dunia bawah. Dalam pandangan masyarakat Cirebon, naga kerap diidentikkan dengan sifat yang rakus. Oleh karena itu, manusia seharusnya menghindari sifat-sifat dan hawa nafsu seperti itu. Bila hal ini dikaitkan dengan sosok raja, simbol naga tersebut memiliki makna bahwa masyarakat berharap akan kehadiran seorang raja yang mampu menghindarkan diri dari sifat-sifat rakus, tamak, dan sebagainya. Selain itu, seorang raja juga hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan keluhan rakyatnya. Dengan kata lain, apa yang diharapkan oleh masyarakat ialah seorang raja sebagai pelindung dan pengayom. Dalam konsep kepemimpinan Tri-Tangtu, hal ini termasuk dalam kategori Rama sekaligus Raja/Ponggawa. Adanya atribut mahkota naga raja tersebut seolah hendak menunjukkan eksistensi diri raja sebagai pemegang kekuasaan penuh.

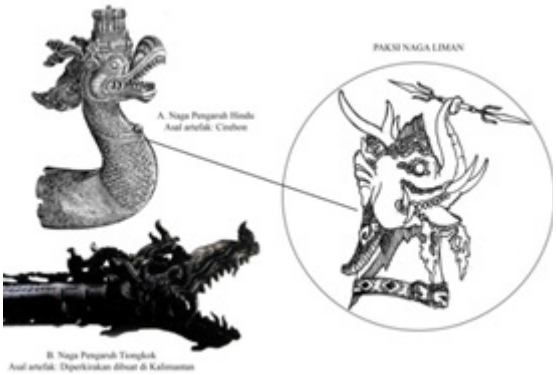

Gambar 1 Motif Naga Paksi Naga Liman
(sumber: Van der Hoop)

Motif liman atau gajah pada Paksi Naga Liman nampak pada bagian hidung/ belalai dan gading. Liman dianggap sebagai salah satu binatang darat yang mewakili adanya sistem kosmos alam tengah/ dunia tengah. Pengaruh motif hias gajah pada Paksi Naga Liman ini sendiri nyatanya dipengaruhi oleh seni hias Hindu Budha yang dibawa oleh India.

Simbol liman dianggap sebagai sosok ganesha. Sifat ganesha digambarkan dalam produk-produk artefak yang ada di lingkungan keraton, memiliki konten lebih mengacu pada dewa penolak bala, dewa keselamatan, sekaligus penghalau rintangan. Sosoknya ini sering dikaitkan dengan tokoh yang bersifat wira, gagah berani, mampu mematahkan barisan sehingga layak disebut sebagai pemimpin para gana atau raksasa. Dalam konsep kepemimpinan, motif liman ini cenderung menekankan pada kategori sosok pemimpin raja/ ponggawa. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik Pangeran Cakrabuana yang memang memiliki dasar sebagai seorang panglima militer.

Perupaan trisula yang terdapat pada artefak kereta kencana Paksi Naga Liman maupun Singabarong pada dasarnya memiliki pengaruh besar dari kepercayaan umat Hindu. Hal ini karena trisula dianggap sebagai senjata utama Dewa Siwa. Senjata jenis ini mempunyai tiga mata tombak yang berfungsi sebagai senjata penyerangan maupun untuk pertahanan. Senjata ini dianggap sebagai lambang tiga sifat Siwa, yakni sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dari alam semesta. Hal ini juga tak lepas dari adanya peningkatan kualitas spiritual dalam diri yang tecermin melalui pesan bahwa seorang manusia khususnya raja/sultan harus memiliki cipta, rasa, dan karsa yang tajam. Motif trisula mendukung adanya sosok pemimpin yang tergolong dalam kategori raja/ ponggawa yang juga memiliki sifat Resi.

Dalam pewayangan, biasanya, hiasan mahkota seperti ini sering dipakai dan dinamakan dengan garuda mungkur. Di sini terlihat adanya pengaruh budaya Hindu yang cukup besar/kuat melalui perupaan mahkota wayang yang telah digunakan sejak masa-masa sebelumnya. Adanya atribut mahkota garuda mungkur ini menjadi simbol kebesaran, kekuasaan, dan keagungan. Selain garuda mungkur, pada bagian mahkota ini juga dapat terlihat adanya motif sumping dan zamang yang mengelilinginya. Sumping merupakan hiasan pada daun telinga yang difungsikan sebagai penjepit mahkota atau zamang. Zamang pada Paksi Naga Liman ini sendiri memiliki tingkatan yang menunjukkan status raja sekaligus sosok satria yang berwajah

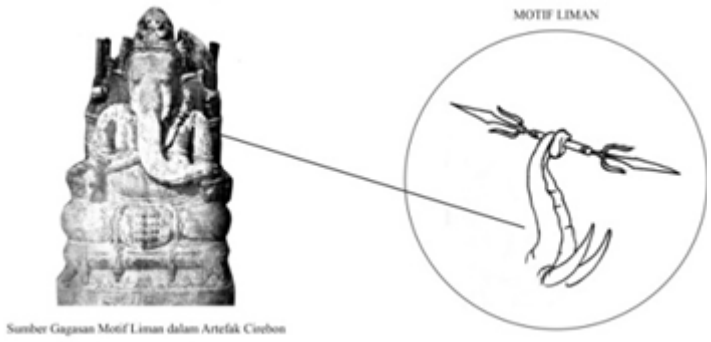

Gambar 2 Ganesha Gagasan Motif Liman
(sumber: Buku Aspek Arkeologi Indonesia)

luruh. Dengan demikian, mahkota ini mengarah pada adanya sosok kategori pemimpin raja/ponggawa.

Bentuk sayap dan badan pada Paksi Naga Liman tampaknya ada kecenderungan yang lebih menekankan pada penggambaran buraq bersayap, bentuk binatang mitologi Persia (Islam). Bentuk buraq dan paksi yang menampilkan rupa seperti seekor kuda sembrani bersayap ini dianggap menjadi simbol adanya kekuatan, kesucian, keabadian, dan perlindungan. Bila dikaitkan dengan konsep Tri-Tangtu, menyiratkan adanya sosok pemimpin yang loyal, mampu melindungi dan mengayomi, serta mendengarkan secara langsung keluhan masyarakatnya (Rama).

Motif kala yang menghiasi seni hias Paksi Naga Liman ini merupakan hasil campur tangan dari seni pada zaman kerajaan Hindu-Budha. Kala atau yang disebut dengan *Kirttimuka* ini digambarkan sebagai muka seorang raksasa dengan bentuk mata yang melotot, mulut menyeringai, gigi bertaring, dan dengan lidah yang menjulur keluar. Gambar itu dipandang memiliki kekuatan magis yang dapat memberi kehidupan serta mampu menolak hal-hal yang bersifat jahat.

Dikaitkan dengan konsep Tri-Tangtu, masyarakat berharap bahwa rajanya mampu menolak segala hal yang buruk. Hal ini berupa ancaman-ancaman tertentu yang dapat menggangu kenyamanan maupun ketenangan hidup rakyatnya. Dengan kata lain, seorang raja sudah selayaknya melindungi penuh rakyatnya sehingga rakyat pun merasa aman dan dapat mendedikasikan dirinya kepada raja (sifat raja/ponggawa).

Motif flora dalam ragam hias yang ada pada kereta kencana Paksi Naga Liman ini salah satunya dapat dilihat pada bagian singgasana/ dudukan kereta raja. Bentuk patra ini memiliki kesan bentuk yang luwes, lemah gemulai, dan bergerak lamban.

Di Keraton Cirebon, bunga teratai menjadi lambang kebesaran dalam ketatanegaraan. Perwujudan ini sering dianggap sebagai bentuk kesempurnaan. Pada dasarnya baik dalam agama Hindu maupun Budha, bunga teratai merupakan bunga yang dianggap suci dan memiliki konotasi religius. Seorang manusia dalam menjalani kehidupannya ini hendaknya selalu berusaha untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan tidak terpengaruh kesenangan duniawi. Dengan kata lain, motif ini berkaitan erat dengan nilai-nilai seorang raja sebagai Resi.

Motif naga dalam tradisi seni hias Jawa masih banyak yang menggunakan 'figur' naga (pengaruh Hindu Budha). Namun, seiring dengan perkembangan dan diterimanya kembali seni budaya

Gambar 3 Trisula Siwa Sumber Motif Liman
(sumber: Ensiklopedia Agama, 2016)

Tiongkok, hal ini juga berpengaruh pada adanya pergeseran penggambaran motif-motif naga di daerah-daerah tertentu, salah satunya di wilayah Cirebon.

Ada peristiwa yang menjadi titik tolak kebudayaan Tiongkok mulai masuk dan kemudian mengakibatkan perubahan yang cukup signifikan terhadap keberadaan benda-benda produksi keraton. Pengaruh besar dari seni hias Hindu menjadi berbau Tiongkok ialah didasari oleh spirit zaman yang mulai mendapatkan angin segar semenjak kedatangan Putri Ong Tien. Tien membawa berbagai macam keramik dan kain sutra yang dihiasi beraneka ragam motif indah dan unik khas negeri tersebut (hasil wawancara terhadap P.R.A Arief Natadiningrat, 14 Agustus 2017). Semenjak itu, motif naga di Cirebon memiliki dua versi. Pertama, bentuk naga memakai mahkota akibat pengaruh seni hias Hindu. Kedua versi naga liong (pengaruh Tiongkok). Sosok naga tiongkok ini memiliki ciri yakni tidak bermahkota dan memiliki moncongnya seperti buaya. Eksistensi simbol ini sering menjadi perlambang kekuasaan, keagungan, kekuatan, kegagahan, dan keberuntungan.

Perlambangan ini kemudian membawa pesan bahwa seorang penguasa itu harus peduli terhadap rakyatnya dan pada orang yang ada di bawah. Berbeda dengan Paksi Naga Liman, perupaan naga singabarong tidak terlalu 'menunjukkan' penguasa. Naga tersebut tidak banyak menggunakan atribut-atribut kekuasaan. Selain itu, dari segi perupaan walaupun terlihat lebih menyeramkan, naga ini seolah diperuntukkan langsung membaur dengan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan posisi tunduk tengadah singabarong yang cenderung seperti 'hewan peliharaan' yang akan baik pada majikan dan orang-orang yang menjadi

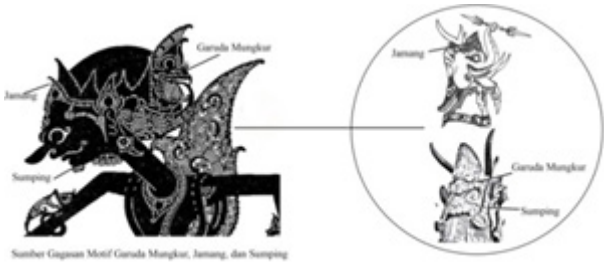

Gambar 4 Atribut Wayang Sebagai Sumber Atribut Paksi Naga Liman
(sumber: diolah oleh Penulis)

Gambar 5 Gagasan Motif Hias Buraq Pada Karya Seni Cirebon
(sumber: www.harekrsna.de & buku batik cirebon)

bagian dari majikannya (rakyat). Namun, bisa juga sewaktu-waktu naga ini menunjukkan sosok angkara murkanya pada orang-orang yang membahayakan. Oleh karena itu, naga pada singabarong ini tampaknya menunjukkan sosok kategori Rama. Selanjutnya motif hias liman dan trisula pada singabarong serupa dengan yang ada pada Paksi Naga Liman. Perbedaan ada pada bagaimana posisi trisula itu akan dilempar.

Sosok Paksi Naga Liman tampak jelas menunjukkan adanya kesiapsiagaan untuk menyerang 'musuh' yang ada di depannya. Hal ini tidak terjadi pada singabarong. Posisi trisula yang digenggam singabarong ini mengisyaratkan bahwa figur tersebut hanya sekadar berjaga-jaga, tidak dalam kondisi siap untuk melawan. Namun, apabila trisula dilempar maka lemparan trisulanya akan jatuh lebih jauh (dengan arti melawan musuh yang jauh).

Penggunaan motif singa pada singabarong ini perlu dikaji terlebih dahulu apakah motif singa tersebut merujuk pada seni hias pengaruh Hindu-Budha ataukah representasi dari singa yang dikenal di kalangan masyarakat Tionghoa. Bila dilihat dari gejala dan urutan historis yang terjadi pada abad ke-16 sudah mulai terasa pengaruh seni hias Tiongkok. Berdasarkan penganalisisan dari segi pendekatan gaya, tampaknya bentuk singa pada kereta singabarong ini cukup memiliki perbedaan yang jauh dengan perupaan singa yang mendapat pengaruh seni hias Hindu-Budha. Hal ini kemudian memperkuat adanya persepsi bahwa motif singa yang ada pada singabarong ini cenderung didasari oleh adanya pengaruh dari gaya seni Tiongkok. Singabarong pun dilengkapi atribut (kalung) yang mirip dengan bentuk kalung yang dipakai oleh singa Tiongkok. Kalung tersebut seolah menandakan bahwa

Gambar 6 Gagasan Munculnya Motif Kala
(sumber: https://harindabama.com)

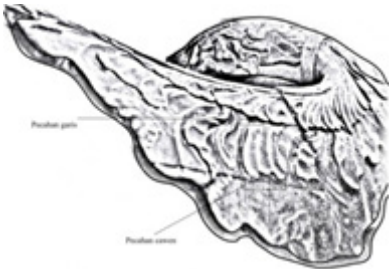

Gambar 7 Motif Daun Pada Dudukan Kereta
(sumber: dokumen pribadi)

binatang buas ini telah dipelihara dan dikendalikan oleh manusia, dalam hal ini sang raja. Keberadaan singa ini sering diidentikkan dengan simbol keberanian, kekuatan, kewibawaan, kekuasaan, dan kebangsawanan (simbol status) kategori pemimpin raja/ponggawa.

Sebagai perwakilan simbol dunia atas, kehadiran ragam hias burung selalu disandingkan dengan perlambangan dunia bawah dan tengah. Hal ini terkait dengan pandangan monodualistis/ dualisme dwitunggal. Ornamen yang dijadikan penghias sayap singabarong ini dari segi bentuk cenderung lebih mengarah pada representasi sayap garuda yang mendapat pengaruh seni hias Hindu-Budha. Garuda dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama. Masyarakat mengharapkan adanya seorang sosok pemimpin yang selalu menerangi kehidupan rakyatnya. Dalam arti raja mampu mengerti betul apa yang diharapkan bagi kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian, secara keseluruhan bentuk garuda merupakan simbol keperkasaan dan perlindungan yang dilandasi kebijaksanaan. Dalam konsep Tri-Tangtu, perlambangan garuda pada sayap singabarong ini cenderung mengarah pada harapan adanya sosok pemimpin yang lebih banyak turun tangan langsung untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyat dan bawahannya secara bijaksana (Rama).

Penggunaan kalung pada singa-barong ini memiliki jumbai seperti bentuk kalung yang dipakai oleh figur-figur singa tiongkok tetapi perbedaannya terletak di bagian tengahnya. Berikut dibahas motif liontin yang bentuknya memiliki pendekatan dengan motif mandala.

Mandala secara harfiah dalam bahasa Sanskerta berarti lingkaran/ poros. Dalam pola pemikiran budaya Jawa yang berpangkal pada konsep berpikir *sadulur papat limo pancer*,

Gambar 8 Teratai Pada Paksi Naga Liman
(sumber: ancient-symbols.com)

Gambar 9 Motif Naga Singabarong
(sumber: Van der Hoop)

mandala ini sering dikaitkan dengan adanya penggambaran simbol alam semesta yang meliputi mikrokosmos dan makrokosmos. Konsep ini merupakan penyelarasan antara jagad kecil dan jagad besar. Komposisi empat arah mata angin dengan satu pusat menjadi pusatnya sumber energi/penggambaran alam semesta. Motif-motif mandala biasanya pemakaiannya oleh kalangan raja (mempunyai kedudukan tinggi dalam kekuasaan), bisa juga dipakai oleh sosok yang dianggap mempunyai *linuwih* (memiliki kelebihan penguasaan yang lebih), dan yang memiliki kearifan serta kebijaksanaan layaknya sifat seorang dewa. Dengan kata lain, kalung yang digunakannya ini mencerminkan harapan adanya sosok pemimpin Resi.

Selain motif naga, pengaruh Tiongkok yang menjadi motif utama pada bagian kepalanya, dalam visualisasi singabarong juga terdapat 6 ekor naga ras ular pengaruh Hindu. Dua berada pada bagian depan kereta dan empat lainnya menjadi tiang penopang singgasana kereta. Naga jawa dalam singabarong ini nampaknya cenderung lebih menekankan adanya sosok yang siap sedia untuk mengawasi serta mengayomi masyarakatnya (pemimpin Rama).

Motif phoenix yang dijadikan salah satu ragam hias kereta kencana singabarong ini letaknya di sela-sela motif mega mendung dan naga jawa pada singgasana kereta. Ekornya yang panjang bergelombang inilah yang menjadikan ciri khas dari burung ini. Motif phoenix mendapat pengaruh yang kuat dari adanya kontak budaya masyarakat Cirebon dengan negeri Tiongkok. Salah satu sumber gagasan yang mengilhami perupaan motif burung phoenix pada singgasana kereta kencana ini tak lain didasari oleh motif-motif yang terdapat pada kain sutera/pakaian Ong Tien maupun piring-piring porselen yang dibawanya.

Berdasarkan wawancara dengan Yan Siskarteja (8 Juni 2017) dalam mitologi China, Phoenix merupakan simbol dari kekuasaan, kemakmuran dan keindahan. Bentuk tubuhnya ini melambangkan lima kualitas manusia. Digambarkan bahwa seorang pemimpin setidaknya harus memiliki sifat dasar

Gambar 10 Motif Trisula Singabarong
(sumber: dokumen pribadi)

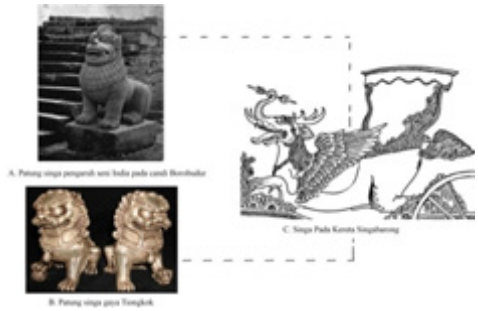

Gambar 11 Gagasan Motif Singa
(sumber: https://luk.staff.ugm.ac.id dan www.nipic.com)

kualitas manusia yakni kebajikan, kebenaran, cinta kasih, kejujuran, kesusilaan, memiliki integritas dan dapat dipercaya, serta memiliki pengetahuan dan kearifan. Kategori sifat kepemimpinan tersebut mendukung adanya sosok pemimpin Rama dan Resi.

Bentuk motif ini dapat dilihat pada bagian belakang singgasana kereta singabarong. Bentuknya cukup besar sehingga mudah diidentifikasi walaupun letaknya berada di antara motif-motif awan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yan Siskarteja, didapat sebuah filosofi dari keberadaan kupu-kupu yang menjadi dasar pengimplementasian motif pada berbagai jenis artefak pengaruh seni hias Tiongkok. Siklus metamorfosis kupu-kupu sering dijadikan sebagai pembelajaran diri manusia.

Metamorfosis ini merupakan cara bagaimana kupu-kupu mengajarkan kearifan dan kesejatian hidup (simbol pencapaian hidup). Di dalamnya menyangkut konten bahwa seorang raja hendaknya dapat meningkatkan kualitas diri, baik secara spiritual maupun tindakan nyata yang kemudian diimplementasikan langsung terhadap rakyat dan bawahannya. Hal ini agar apa yang dilakukannya mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan kehidupan rakyatnya. Hal ini berkaitan dengan sosok pemimpin kategori Rama dan Resi.

Motif megamendung merupakan salah satu kategori motif stilasi benda alam. Keberadaannya dapat dilihat pada bagian belakang maupun samping tempat duduk. Motif megamendung tak lepas dari adanya hasil adopsi yang apik gaya seni Tiongkok. Bagi masyarakat Cirebon, motif megamendung merefleksikan harapan datangnya hujan yang menyimbolkan kesuburan tanah pertanian bagi kehidupan masyarakat. Sebagai daerah yang terletak di Pesisir Utara Jawa, kedatangan hujan dianggap merupakan suatu berkat tersendiri.

Gambar 12 Garuda Wisnu Sebagai Gaya Motif Sayap Singabarong
(sumber: dokumen pribadi)

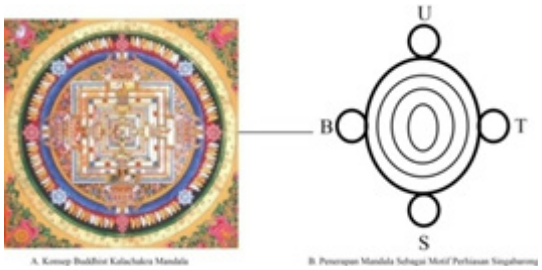

Gambar 13 Konsep Mandala Dalam Motif Liontin Singabarong
(sumber: www.exoticindianart.com)

Turunnya hujan ini dianggap sebagai rahmat dari Allah Yang Maharahman (maha pengasih kepada semua makhluk-Nya) dan Maharahim (maha pengasih hanya kepada umat-Nya yang bertakwa). Megamendung juga memiliki filosofi bahwa setiap manusia harus mampu meredam emosinya dalam situasi dan kondisi apa pun. Adanya filosofi tersebut menyiratkan seorang pemimpin harus mampu mengontrol amarahnya agar tidak gampang murka. Segala bentuk tindakan maupun tutur katanya selalu dijadikan sosok teladan bagi rakyatnya (Resi). Secara konotatif, awan dan hujan juga merupakan bentuk harapan masyarakat yang menginginkan adanya sosok pemimpin yang loyal, adil, dan bijaksana serta lebih sering menangani langsung masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyatnya (Rama).

Motif teratai yang menjadi salah satu dari motif yang ada pada singabarong. Bentuk teratai ini disusun menyerupai meander dan diberi warna emas. Kehadiran motif teratai ini nampaknya mengalami pergeseran dari pengaruh gaya seni Hindu menjadi cenderung dipengaruhi oleh gaya seni Tiongkok. Masyarakat Cirebon memandang bahwa ketika Tuhan menciptakan ruh dan kehidupan semua makhluk-Nya, manusia diibaratkan bunga teratai yang jika tanpa air tidak akan berdaya. Dalam menjalani kehidupan, manusia diwajibkan untuk terus bertakwa kepada Tuhan dan saling mengasihi pada setiap umat-Nya.

Makna teratai bagi etnis Tionghoa Cirebon menurut Yan Siskarteja berkaitan dengan prinsip hukum sebab dan akibat. Setiap tindakan maupun pikiran manusia akan ada efek atau dampaknya dalam kehidupan saat ini atau di masa yang akan datang. Dalam bahasa Mandarin teratai disebut dengan *he lian* yang bermakna perdamaian dan keberlanjutan. Bunga ini sering dilihat sebagai bunga yang hidup di lingkungan air yang kotor, tetapi bisa

Gambar 14 Motif Naga Jawa Pada Singabarong
(sumber: dokumen pribadi)

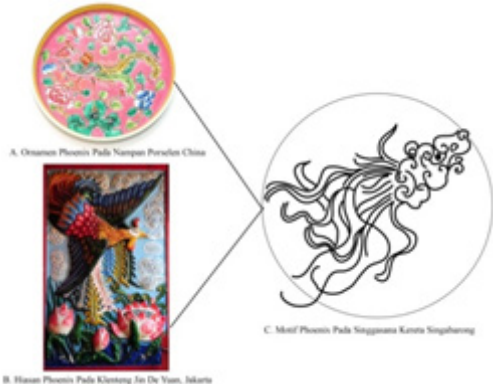

Gambar 15 Motif Phoenix Khas Tiongkok
(sumber: nationalgeographic.co.id)

'melindungi' dirinya sendiri. Teratai tetap bersih tanpa terkena kotoran dan lumpur yang berada di sekitar kolam. Bunga ini juga mampu mengangkat dirinya ke atas air yang berlumpur. Hal ini dikaitkan dengan lambang pencapaian pencerahan spiritual. Seorang raja hendaknya memiliki pemahaman spiritualitas yang tinggi agar dapat membagi ilmunya kepada rakyatnya. Oleh sebab itu, ilmu itu tidak berhenti pada dirinya sendiri.

Motif wadasan juga merupakan salah satu motif yang mendapat pengaruh dari seni hias Tiongkok. Wadas berasal dari kata batu cadas/ karang. Berbeda dengan motif awan, motif wadasan ini arah liukannya vertikal dan biasanya dipadukan dengan ragam hias pemandangan. Motif ini sendiri peletakannya mengelilingi bagian belakang figur singabarong. Ini dapat dipersepsikan bahwa wadasan merupakan benteng bagi tempat tinggal raja sebagai wakil Tuhan.

Motif batu cadas/wadasan mencerminkan adanya penempatan eksistensi raja sebagai penguasa jagad kecil dan sebagai wakil Tuhan di dunia. Karena peranan sebagai perantara rakyat untuk mendapat berkat dari Tuhan inilah, seorang raja juga dituntut untuk terus menerus meningkatkan kualitas spiritualnya (merefleksikan adanya kategori pemimpin Resi). Berdasarkan analisis tersebut, dapat terlihat bahwa pembentukan motif-motif pada kereta kencana Paksi Naga Liman maupun singabarong secara tidak langsung mencirikan adanya karakter gaya kepemimpinan raja dalam periodisasi artefak itu diproduksi. Buku *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Atja, 1984), menyebutkan adanya kategori gaya kepemimpinan yang menjadi ciri khas dari masing-masing pemimpin di era Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati dan Panembahan Ratu I.

Dari bagan dan tabel I dapat

Gambar 16 Motif Kupu-Kupu Pada Kereta Singabarong
(sumber: dokumen pribadi)

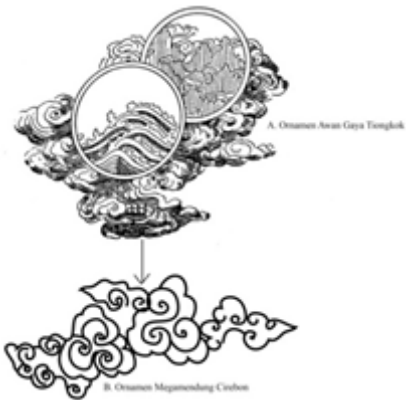

Gambar 17 Motif Megamendung Pada Singabarong
(sumber: buku Styles of Ornament, 1996)

dilihat hasil analisis motif hias pada kedua kereta tersebut. Motif-motif dalam Paksi Naga Liman yang diproduksi di era kepemimpinan Pangeran Cakrabuana, kontennya lebih banyak mengacu pada kategori sosok pemimpin raja/ponggawa. Sebaliknya, motif-motif yang ada pada singabarong ini didominasi oleh motif yang memiliki nilai kandungan konsep Resi dan Rama. Hal ini juga sesuai dengan gaya kepemimpinan Panembahan Ratu I yang cenderung bertindak sebagai raja pandita.

Analisis Data Paksi Naga Liman

a. Jumlah entitas ragam hias:12 (100%)
b. Perbandingan komposisi kategori kandungan ragam hias:

Geometris (2): 2/12x 100%= 16,67%
Manusia/ raksasa (1): 1/12x 100%= 8,33%
Fauna (4): 4/12x 100%= 33,33%
Flora (3): 3/12x 100%= 25%
Kosmos (2): 2/12x 100%= 16,67%

Konsentrasi ragam hias terbanyak
Komponen utama (5)
Komponen pendukung (6)
Komponen pelengkap (1)

Pengaruh ragam hias
Regional : 3/12x 100% = 25%
Hindu-India : 8/12x 100%= 66,67%
Islam-Persia : 1/12x 100%= 8,3%
Tiongkok : 0/12x 100%= 0%

Hasil Analisis:
Pengaruh dominasi ragam hias: Seni hias Hindu-India (66,67%) sangat mendominasi Konsentrasi ragam hias pada bagian atribut-atribut.

Analisis Data Singabarong

a. Jumlah entitas ragam hias: 16 (100%)
b. Perbandingan komposisi kategori kandungan ragam hias:

Geometris (3): 3/16x 100%= 18,75%
Manusia/raksasa (0): 0/16x 100%= 0%
Fauna (7): 7/16x 100%= 43,75%
Flora (2): 2/16x 100%= 12,5%

Gambar 18 Motif Teratai Pada Singabarong
(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 19 Gagasan Motif Wadasan
(sumber: www.quanrongallery.com dan dokumen pribadi)

Kosmos (4): 4/16x 100%= 25%
Konsentrasi ragam hias terbanyak
Komponen utama (6)
Komponen pendukung (8)
Komponen pelengkap (2)

Pengaruh ragam hias
Regional: 2/16x 100% = 12,5%
Hindu-India: 5/16x 100%= 31,25%
Islam-Persia: 0/16x 100%= 0%
Tiongkok: 9/16x 100%= 56,25%

Hasil Analisis:
Pengaruh dominasi ragam hias: Seni hias Tiongkok (56,25%) disusul dengan Hindu India. Konsentrasi ragam hias pada bagian singgasana. Dari hasil penganalisisan secara menyeluruh pembentukan motif-motif hias yang melekat pada visualisasi kereta singabarong dan Paksi Naga Liman tersebut tak bisa lepas dari adanya spirit maupun tren yang melahirkan motivasi pembentukan ragam hias dalam periode tertentu.

Dalam pemerintahan Pangeran Cakrabuana yang berada pada periode peralihan dari Hindu ke Islam, simbol dan atribut yang menjadi bagian perupaan figur paksi naga liman tak bisa dilepaskan begitu saja dari pengaruh Hindu. Oleh karena itu, dapat dilihat ragam hias paksi naga liman didominasi oleh pengaruh seni hias Hindu. Pada umumnya, ornamen-ornamen dalam masa pengaruh kuat Hindu Budha ini memiliki ciri simbolis yang selalu terkait dengan ajaran/kepercayaan agama yang digarap secara halus, susunannya pun sangat teratur, penempatan bagian yang dirasa tidak perlu dipenuhi oleh banyak ornamen sangat diperhatikan. Sosok figur-figur yang ditampilkan dalam pengaruh Hindu Budha ini juga selalu terkait dengan nilai kemanusiaan serta sarat dengan simbol-simbol keagungan raja. Hal ini yang kemudian mencirikan adanya kategori sosok pemimpin raja/ ponggawa sebagaimana juga layaknya sifat dasar kepemimpinan Pangeran Cakrabuana yang cenderung bersikap sebagai sosok ponggawa. Seni hias Islam terlihat mulai diperkenalkan melalui figur buraq. Sementara itu, pengaruh Tiongkok belum ada akibat dari adanya spirit zaman pada saat itu yang memang sangat didominasi oleh seni hias Hindu.

Berbeda dengan beberapa abad berikutnya tepatnya ketika kereta kencana singabarong diproduksi. Unsur-unsur motif kehinduan ini memang masih terasa akibat dari adanya kesinambungan tradisi seni hias. Namun, pengaruh Tiongkok meningkat tajam melalui penerapan warna serta bentuk ornamen yang menjadi ciri khas seni hias Tiongkok. Pengaruh ini bahkan lebih tinggi daripada keberadaan seni hias Hindu. Hal ini seolah menyiratkan adanya tren yang berkembang dalam periode/waktu tertentu. Pada saat itu

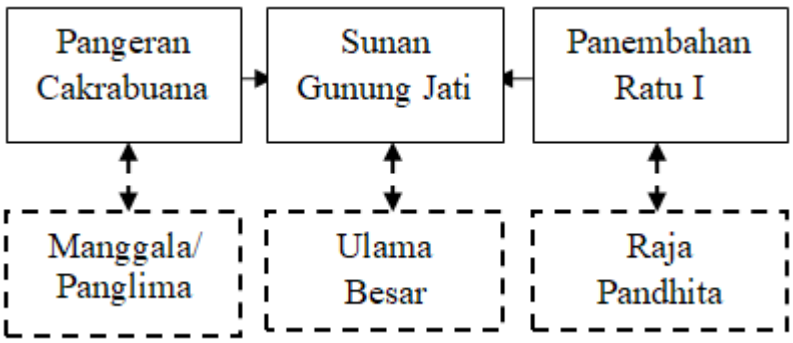

Bagan 1 Kategori Kepemimpinan Kerajaan Cirebon Abad 14-16 Masehi

Tabel I Relasi Konsep Tri-Tangtu Dalam Perbandingan Ragam Hias Paksi Naga Liman dan Singabarong

Ragam Hias Paksi Naga Liman Periode Pangeran Cakrabuana			**Ragam Hias Singabarong Periode Panembahan Ratu I**		
Raja/ Ponggawa	**Resi**	**Rama**	**Raja/ Ponggawa**	**Resi**	**Rama**
Naga Jawa	Trisula	Naga Jawa	Liman	Trisula	Naga China
Liman	Lidah Api	Ukel	Trisula	Tutul	Ukel
Trisula	Tutul	Buraq	Singa	Ukel	Garuda
Garuda Mungkur	Ukel			Mandala	Naga Jawa
Jamang, Sumping	Teratai			Phoenix	Phoenix
Lidah Api				Kupu-Kupu	Kupu-Kupu
Kala				Mega mendung	Mega mendung
				Teratai	Sulur
				Wadasan	
				Sulur	
Ket. Dominasi kategori raja/ ponggawa			**Ket**. Dominasi kategori resi dan rama		

mulai dari raja, rakyat umum, maupun kalangan seniman keraton banyak yang terinspirasi dari keberadaan motif-motif unik yang dihasilkan oleh kebudayaan Tiongkok yang dibawa oleh Ong Tien. Kebijakan-kebijakan Panembahan Ratu I sebagai sosok yang dikenal sebagai raja Pandhita ini seolah hendak menyatukan berbagai macam budaya dalam satu keselarasan yang tidak melulu mengacu pada dominasi seni hias Hindu. Ini berkaitan dengan adanya pelenturan identitas bagi suatu komunitas tertentu dalam mengekspresikan objek-objek yang diciptakannya.

Pada dasarnya masyarakat Cirebon pada zaman dahulu juga telah memiliki rambu tersendiri yang membatasi diri mereka terhadap apa yang bisa ditoleransi, apa yang pantas

Tabel 2 Rekapitulasi Analisis Tipologi Paksi Naga Liman

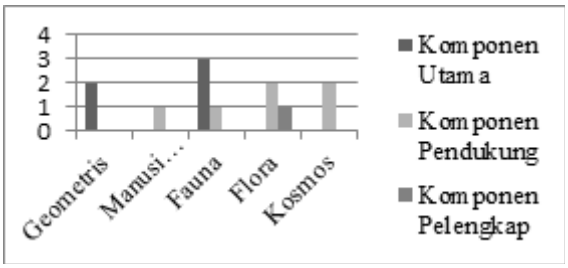

Elemen Ornamen	Regional	Hindu-India	Islam-Persia	Tiongkok	Jumlah
Geometris	2	-	-	-	2
Manusia/ Raksasa	-	1	-	-	1
Fauna	-	3	1	-	4
Flora	1	2	-	-	3
Kosmos	-	2	-	-	2
Jumlah	3	8	1	0	12

dan kurang pantas maupun tidak pantas untuk dilihat. Pada saat itu seni hias Islam lebih memilih berada pada jalur tengah dalam artian menoleransi apa yang diciptakannya, nilai-nilai keislaman ini cenderung disisipkan pada muatan makna-makna simbolik yang dianggap universal bagi pemahaman spiritualitas masyarakat Cirebon. Hal tersebut tak lepas dari adanya aliran Islam tarekat yang menjadi kepercayaan yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Cirebon. Aliran ini cenderung bersikap luwes dan menghargai tradisi budaya dan seni yang sudah ada sejak zaman pra-Islam.

Satu lagi tren yang dibawa secara berkelanjutan dalam menampilan sosok/ figur tertentu dari adanya perupaan makhluk singabarong maupun Paksi Naga Liman. Tren tersebut tak lain ialah adanya penerapan wayang sebagai media hiburan dan spiritualitas. Walaupun tidak secara keseluruhan, karakter-karakter dasar yang dibuat diambil dari beberapa unsur visual yang ada pada wayang. Paksi naga liman memiliki jenis mata *thelengan*, mulut *mrenges*, serta menggunakan atribut garuda mungkur, sumping, zamang dan motif kalung berbentuk bulan sabit. Secara garis besar visual ini merepresentasikan sosok tokoh raksasa bertubuh kecil yang menjadi seorang raja namun juga bersikap layaknya seorang ksatria. Hal ini sesuai dengan *candra sengkala* dari kode tahun pembuatan kereta yang tertera pada bagian kalung ini yang memiliki sengkalan "reksasa luhur wedaning jagad" yang artinya raksasa mulia penjaga alam semesta. Sementara

Tabel 3 Rekapitulasi Analisis Tipologi Singabarong

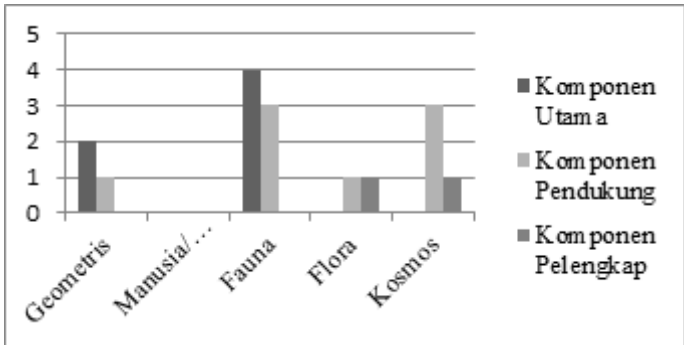

Elemen Ornamen	Regional	Hindu-India	Islam-Persia	Tiongkok	Jumlah
Geometris	2	-	-	1	3
Manusia/ Raksasa	-	-	-	-	0
Fauna	-	3	-	4	7
Flora	-	-	-	2	2
Kosmos	-	2	-	2	4
Jumlah	2	5	0	9	16

itu, perupaan figur singabarong itu memiliki bentuk mata *plelengan*, mulut *ngablak*. Hal ini merepresentasikan tokoh raksasa yang bertubuh tambun sesuai dengan sengkalan singabarong yang merujuk pada "iku pandhita buta rupane". Sengkalan tersebut seolah menyiratkan bahwa wujud raksasa dalam singabarong ini memiliki sifat-sifat layaknya seorang ulama/ pandhita yang memiliki *linuwih* dan bijaksana layaknya seorang dewa yang juga terkadang sewaktu-waktu dapat menunjukkan angkara murkanya. Hal ini sama dengan penggambaran kepemimpinan dasar dalam pemerintahan Panembahan Ratu I yang banyak bertindak sebagai raja pandhita. Adanya penerapan unsur wayang sebagai bagian dari tren ini juga dibenarkan oleh Sultan Sepuh XIV P.R.A Arief Natadiningrat. Dia mengatakan pada zaman tersebut memang tak bisa dilepaskan dari adanya media wayang sebagai bagian dari jiwa yang telah menyatu dengan masyarakat yang kemudian sering diterapkan pada berbagai aspek lain salah satuya sebagai sumber ide atau gagasan dalam membuat artefak.

SIMPULAN

1. Hibriditas yang ada di Cirebon khususnya yang disimbolkan dalam bentuk visualisasi makhluk singabarong dan paksi naga liman ini tak lepas dari ajaran Islam Tarzekat Syattariyah yang berkembang dan menjadi acuan masyarakat Keraton

Cirebon dan umum pada saat itu. Pangeran Cakrabuana mempelajari agama Islam. Beliau berguru dan kemudian mengamalkan ajaran tersebut kepada masyarakat pendukungnya. Sepeninggalnya pun, ketika tahta berikutnya telah berada di tangan Sunan Gunung Jati, ajaran ini tetap menjadi pilihan utama untuk dikembangkan di wilayah Cirebon. Mengingat ajaran ini merupakan ajaran yang dirasa tepat untuk menghadapi situasi penduduk yang masih beragam. Berbeda dengan ajaran Islam 'mutlak' yang banyak menghindari perupaan makhluk-makhluk bernyawa, ajaran tarekat ini lebih mementingkan keluwesannya terhadap nilai kepercayaan yang sudah ada jauh sebelum Islam diperkenalkan, sehingga terkadang ditemukan nilai-nilai yang sifatnya sinkretis.

2. Perbedaan yang menjadi kekhasan di antara kedua perupaan singabarong dan paksi naga liman ini dapat dilihat dari penerapan unsur garis, motif, komposisi dan warna. Dari segi unsur garis, pada singabarong guratan garisnya lebih kuat dibandingkan pada Paksi Naga Liman. Dari segi perbedaan bentuk motif yang menghiasinya pun sangat berbeda. Paksi naga liman lebih banyak menggunakan motif-motif khas Hindu seperti adanya penggunaan motif kala, garuda mungkur, naga jawa, dll. Singabarong mulai banyak memunculkan motif-motif yang bersumber dari perlambangan kosmos, seperti wadasan, megamendung. Motif-motif fauna yang digunakannya pun lebih bervariasi seperti adanya motif phoenix maupun kupu-kupu. Komposisi yang diterapkan pada singabarong pun tidak hanya memunculkan pola yang simetris, bentuk pola asimetrisnya pun dapat dijumpai seperti halnya pada bagian naga jawa yang letaknya di depan ini terlihat tidak simetris antara yang kanan dan kiri melambangkan adanya wujud naga jantan dan betina. Unsur warnanya, susunan warna yang dikenal di kalangan masyarakat Cirebon ini tersusun dalam istilah saderek gangsal manunggal baju. Pada penerapan warna kereta kencana Singabarong menggunakan 4 warna yakni warna hitam menggambarkan sifat nafsu Lauwamah (mampu mengatasi segala kesulitan dan sebagai penyeimbang) diterapkan pada bagian badan makhluk singabarong, warna merah sebagai nafsu amarah simbol sifat angkara murka diterapkan sebagai warna pengisi pada bagian mata, gusi, lidah, kuku, dan bagian rangka bawah kereta, warna emas sebagai lambang nafsu Sufiyah (sifat baik budi serta kekuatan yang abadi) diterapkan pada bagian singgasana kereta, sayap, rambut, gigi dan penggunaan warna pada ragam hias floratif, yang terakhir warna hijau melambangkan sifat Mulhimah (kemampuan untuk menghalangi nafsu yang buruk) dilambangkan pada bagian motif batu cadas. Sedangkan secara keseluruhan penerapan warna yang digunakan pada kereta Paksi Naga Liman justru hanya terdiri dari satu warna utama yakni warna hitam yang mulai memudar sehingga terlihat seperti warna kulit manggis.

3. Motivasi atau spirit zaman yang mempengaruhi adanya perubahan gaya visual antara singabarong dan paksi naga liman di antaranya ialah adanya perubahan kepemimpinan

dan trend yang terjadi dalam kurun perbedaan waktu sekitar kurang lebih II abad. Munculnya tren baru ini terlihat semenjak Sunan Gunung Jati menikahi Ong Tien dari China, sehingga berbagai artefak yang dihasilkan di keraton Cirebon pun mulai dipengaruhi oleh unsur seni hias Tiongkok. Hal ini dapat terasa perubahannya pada kereta kencana singabarong yang menunjukkan kekhasan motif-motif Tiongkok yang terinspirasi dari berbagai macam pernak-pernik, keramik, maupun kain sutera dari China.

DAFTAR PUSTAKA

Atja. (1986). *Carita purwaka caruban nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat

Casta & Taruna. (2007). *Batik cirebon: sebuah pengantar apresiasi, motif, dan makna simboliknya.* Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kebudayaan Cirebon.

Destiarmand, A. H. (2013). *Otentisitas gaya ragam hias masjid agung kota-kabupaten: sebuah telaah pergeseran nilai estetik.* Disertasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Hendriyana, H. (2009). *Metodologi kajian artefak budaya fisik (fenomena visual bidang seni).* Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Ilmi, L. (2012). *Makna motif megamendung dan wadasan pada keraton di cirebon.* UI: Skripsi

Irianto, B. R. (2009). *Makna simbolik batik keraton cirebon.* Yogjakarta: Deepublish

Kusrianto, A. (2013). *Batik: filosofi, motif dan kegunaan.* Yogjakarta: ANDI

Munro, T. (1970). *Form and style in the arts: an introduction to aesthetic morphology.* Western Reserve University

Sulendraningrat, P.S. (1984). *Babad tanah sunda babad cirebon.* Cirebon

Van der Hoop. (1949). *Ragam-ragam perhiasan indonesia: indonesian ornamental design.* Jakarta: Koninklijk Bataviaassche Genootschap van Kunsten en Wetenscahppen

Wilkinson, P. & Charing, D. (2016). *Ensiklopedia agama.* Yogjakarta: PT. Kanisius

Yudoseputro, W. (2008). *Jejak-jejak seni rupa indonesia lama.* Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia IKJ

Website:

nationalgeographic.co.id. diakses pada 20 Agustus 2017

www.exoticindianart.com. diakses pada 31 Agustus 2017

www.harekrsna.de. diakses pada 31 Agustus 2017